

---

## PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Oleh :

**Syntha Noviyana**

Prodi Akutansi, Universitas Gunadarma

Email : [syntha\\_n@staff.gunadarma.ac.id](mailto:syntha_n@staff.gunadarma.ac.id)

**Mella Sri Kencanawati**

Prodi Psikologi, Universitas Gunadarma

Email : [mella@staff.gunadarma.ac.id](mailto:mella@staff.gunadarma.ac.id)

**Reni Anggraini**

Prodi Akutansi, Universitas Gunadarma

Email : [renia@staff.gunadarma.ac.id](mailto:renia@staff.gunadarma.ac.id)

**Muhammad Farhan Ramdhani**

Prodi Akutansi, Universitas Gunadarma

Email: [mfarhan2620@gmail.com](mailto:mfarhan2620@gmail.com)

---

### Article Info

*Article History :*

*Received 16 Nov - 2022*

*Accepted 25 Nov - 2022*

*Available Online*

*30 Nov – 2022*

---

### Abstract

*Financial distress is a condition when the company experiences financial difficulties and occurs before bankruptcy. This condition occurs when a company suffers losses for several years. This study aims to analyze the effect of profitability, liquidity, and leverage on financial distress partially and simultaneously in transportation subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018-2020 period. The population in this study is the transportation sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange, amounting to 46 companies. This research was conducted using purposive sampling method. Companies that meet the criteria to be used as samples in this study amounted to 7 companies. The type of data used is secondary data in the form of financial statements of transportation subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange and the official website of each company. The analysis technique in this study uses multiple linear regression analysis with SPSS software version 25. The results of this study indicate that partially profitability as measured by Return on Assets (ROA) and liquidity as measured by Current Ratio (CR) has no effect on financial distress. Meanwhile, leverage as measured by the Debt to Assets Ratio (DAR) has an influence on the occurrence of financial distress in a company. Simultaneously profitability, liquidity, and leverage affect financial distress.*

---

*Keyword :*

*Profitability, Liquidity,*

*Leverage, Financial distress*

---

## PENDAHULUAN

Sektor transportasi di Indonesia merupakan bagian penting dari aktivitas perekonomian sebagai penunjang keberhasilan pembangunan terutama dalam mendukung aktivitas perekonomian masyarakat. Transportasi merupakan salah satu sarana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Transportasi dibentuk untuk memudahkan

manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Masyarakat mengharapkan jasa ataupun layanan transportasi dapat memenuhi perkembangan dalam kehidupan individu di masa yang akan datang. Dengan dibuatnya berbagai sarana transportasi, diharapkan dapat mendukung kegiatan ekonomi dan potensi bisnis masyarakat di Indonesia. Secara umum, moda transportasi digunakan sebagai sarana dan prasarana

untuk memperlancar mobilitas dan angkutan logistik di masyarakat. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia, khususnya di Indonesia tentunya berdampak pada sektor-sektor penggerak perekonomian, salah satunya adalah sektor transportasi. Pemerintah berupaya menetapkan regulasi layanan transportasi yang membatasi penumpang hingga 50% dari total kapasitas tempat duduk dengan melakukan physical distancing. Hal tersebut dilakukan dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19. Tentunya dengan berlakunya peraturan tersebut, jumlah penumpang yang menggunakan transportasi akan berkurang drastis. Akibatnya, perusahaan transportasi mengalami penurunan drastis yang dapat menimbulkan kerugian yang jika tidak ditangani dengan baik dapat mengancam keberlangsungan perusahaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,32% year-on-year pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019. Sektor transportasi memberikan kontribusi terbesar terhadap penurunan ini, yaitu menyumbang sebesar 3,57% dari PDB.

Menurut Suryanto (2017) kondisi financial distress akan cepat terjadi di negara-negara yang sedang menghadapi tantangan atau kesulitan ekonomi, karena akan mempercepat penurunan keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Kelangsungan usaha sangat erat kaitannya dengan kinerja perusahaan. Kinerja yang buruk dapat menempatkan perusahaan ke dalam kondisi yang dikenal sebagai financial distress. Menurut Sucipto (2017) financial distress mengacu pada kondisi di mana keuangan perusahaan mengalami kesulitan dan terjadi sebelum kebangkrutan. Sucipto (2017) juga menyatakan bahwa kondisi ini terjadi ketika perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Kebangkrutan dapat dihindari jika perusahaan dapat memprediksi awal terjadinya financial distress sehingga pihak manajemen dapat membuat ataupun mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki

kondisi perusahaan. Platt dan Platt (2002) dalam Windarti (2018) mendefinisikan financial distress sebagai suatu keadaan dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan atau krisis. Menurut Carolina (2017), suatu perusahaan dapat digolongkan dalam keadaan financial distress dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, dan perusahaan yang melakukan merger.

Analisis kebangkrutan sering digunakan untuk melihat kebangkrutan suatu perusahaan, dimana tiga metode analisis yang digunakan yaitu model Altman ZScore, model Springate dan model Zmijewski. Selain karena mudah, analisis kebangkrutan tersebut cukup akurat dalam menentukan prediksi kebangkrutan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah model Altman Z-Score. Model Altman memiliki keunggulan dibandingkan model prediksi kebangkrutan lainnya, karena mengkombinasikan profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Model Altman Z-Score mudah untuk digunakan oleh perusahaan dalam menganalisis kinerja keuangan. Kelebihan dari model Altman ini adalah dapat memprediksi kinerja keuangan perusahaan dengan tingkat akurasi hingga 95% (Tambunan, 2015) dalam Surachman (2021). Untuk memahami kondisi keuangan suatu perusahaan, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Salah satu teknik analisis yang dapat digunakan adalah dengan rasio keuangan. Secara umum rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage berlaku sebagai indikator yang paling relevan dalam memprediksi kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Salah satu rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Menurut Wastam (2018), profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang efektivitas pengelolaan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini adalah ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat

memperoleh tingkat pengembalian yang wajar atas investasinya. Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Gross Profit Margin (GPM) dan Net Profit Margin (NPM). Menurut Fahmi (2013:135) dalam Mahmud (2021), Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba kotor sebagai persentase dari penjualan. Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba setelah pajak pada penjualan. Adapun pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return on Asset (ROA). Hal tersebut dikarenakan Return on Asset (ROA) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan efisiensi penggunaan aset perusahaan, maka biaya yang dikeluarkan perusahaan akan berkurang dan perusahaan akan memperoleh penghematan serta memiliki dana yang cukup untuk menjalankan usahanya. Dengan dana yang cukup, perusahaan cenderung tidak mengalami kondisi financial distress di masa yang akan datang (Suprobo, 2017). Menurut Wastam (2018), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat. Rasio likuiditas sering disebut sebagai short term liquidity.

Rasio likuiditas menunjukkan kemudahan relatif dimana suatu aset dapat segera dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Tingkat likuiditas dapat

diukur dengan beberapa aspek, yaitu rasio lancar (current ratio), rasio cepat (quick ratio), dan rasio kas (cash ratio). Menurut Kasmir (2012:134) dalam Rohmadini (2018), rasio cepat (quick ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan aset yang paling likuid. Rasio kas (cash ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya tanpa menggunakan piutang dan persediaan. Pengukuran rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Current Ratio (CR). Current Ratio (CR) atau rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau lancar yang segera jatuh tempo ketika membayar tagihannya secara penuh. Ketika current ratio bernilai tinggi, maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan Current Ratio (CR) karena rasio ini mengetahui seberapa besar aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Selain profitabilitas dan likuiditas, terdapat juga rasio leverage. Menurut Wastam (2018) leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini mengukur dana yang disediakan oleh pemilik dibandingkan dengan dana yang diberikan oleh kreditur. Tingkat leverage dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Long Term Debt to Equity Ratio. Menurut Hantono (2018), Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Long term debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana seluruh utang jangka panjang dijamin dengan modal sendiri. Adapun indikator yang digunakan sebagai pengukuran leverage dalam penelitian ini adalah Debt to Asset Ratio (DAR). Debt to Asset Ratio (DAR) adalah

rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa banyak aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan memengaruhi pengelolaan aset. Jika rasionya tinggi, pembiayaan dengan utang akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika rasionya rendah artinya semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sektor transportasi merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Peran sektor transportasi dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai infrastruktur dan jasa yang menunjang kegiatan utama perekonomian dalam menentukan tingkat keunggulan kompetitif suatu perekonomian. Subsektor transportasi yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 46 perusahaan. Selama periode 2018-2020, terdapat beberapa perusahaan transportasi yang mengalami kerugian (laba operasi negatif). Hal tersebut dapat mengindikasikan terjadinya kondisi financial distress. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia membuat kondisi ekonomi semakin buruk sehingga dapat berdampak pada kinerja keuangan yang buruk. Jika manajemen perusahaan tidak segera mengambil langkah untuk mengelola kinerja keuangan dengan baik, kemungkinan yang akan terjadi selanjutnya adalah perusahaan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai kondisi keuangan pada subsektor transportasi.

## **KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Financial Distress**

Eka Windarti (2018) mendefinisikan financial distress sebagai suatu keadaan dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan atau krisis. Menurut Luciana (2004) dalam

Mulyani (2020), suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami financial distress adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami kerugian selama lebih dari setahun menunjukkan telah terjadi tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan, dengan asumsi bahwa jika tidak ada tindakan korektif yang dilakukan manajemen perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Menurut Arifin (2018:189) financial distress merupakan suatu situasi ketika pendapatan yang diperoleh sebuah perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban saat ini dan perusahaan berkewajiban untuk mengambil tindakan korektif. Dalam hal ini financial distress dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dan juga ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membuat suatu pembayaran yang dibutuhkan, akan tetapi financial distress juga dapat menyebabkan sesuatu yang dapat menggagalkan suatu kesepakatan, dan itu dapat mencakup pembangunan kembali keuangan antara perusahaan dengan para kreditur dan investornya. Terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa financial distress sama dengan kebangkrutan. Tetapi pada dasarnya kedua hal tersebut adalah berbeda. Financial distress adalah indikasi atau sinyal awal dari perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Financial distress adalah memburuknya keuangan suatu perusahaan, sehingga tidak semua perusahaan yang mengalami financial distress akan menghadapi kebangkrutan, tergantung bagaimana manajemen menanganinya.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Hasil aktivitas perusahaan periode kini wajib dibandingkan dengan periode masa lalu, posisi keuangan dan rugi laba, serta rata-

rata kinerja keuangan perusahaan yang sejenis. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat menunjukkan hasil yang menguntungkan atau merugikan. (Aldila, 2019). Menurut Hery (2021), kinerja keuangan adalah suatu usaha formal untuk menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas. Dengan pengukuran kinerja keuangan tersebut dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan berdasarkan pengendalian sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil jika perusahaan sudah mencapai suatu kinerja tertentu yang sudah ditetapkan.

### **Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2016) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan menggunakan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang terdapat pada antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Menurut Wastam (2018), rasio keuangan dirancang untuk membantu menilai laporan keuangan atau membantu kita mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga dapat berfungsi sebagai alat pembanding posisi perusahaan dengan pesaing, untuk kebijakan keuangan perusahaan ke depan.

### **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini adalah mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan financial distress sebagai variabel dependen dan profitabilitas, likuiditas, dan leverage sebagai variabel independen. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh

yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen selama periode pengamatan 2018-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 46 perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2018-2020. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan kriteria sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. 2. Perusahaan subsektor transportasi yang secara periodik mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode 2018-2020. 3. Perusahaan subsektor transportasi yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dengan satuan mata uang Rupiah. Perusahaan subsektor transportasi yang mengalami laba bersih operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dalam bentuk angka-angka, yaitu data yang berkaitan dengan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data penelitian berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Data diperoleh melalui situs web resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs web resmi masing-masing perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017) dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi berupa arsip, buku, dokumen, angka dan gambar tertulis yang disajikan dalam bentuk laporan dan informasi yang dapat

mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian ditelaah. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan melihat, menggunakan, dan mempelajari data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia dan situs web resmi perusahaan terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Hasil pengujian analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	7,270	3,495	
	ROA	0,059	0,092	0,121
	CR	-0,022	0,016	-0,236
	DAR	-0,113	0,024	-0,857

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4.10 di atas maka

diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,270 + 0,059 \text{ ROA} - 0,022 \text{ CR} - 0,113 \text{ DAR}$$

Keterangan :

$Y = \text{Financial Distress (Z-Score)}$   
 $X1 = \text{Profitabilitas (ROA)}$

$X2 = \text{Likuiditas (CR)}$   
 $X3 = \text{Leverage (DAR)}$   
 $\beta = \text{Koefisien}$

Berdasarkan hasil di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 7,270. Hasil ini menunjukkan bahwa arah hubungan antara koefisien konstanta dengan *financial distress* adalah searah, jika semua variabel independen yang meliputi profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dianggap tidak berubah (konstan) atau bernilai nol, maka nilai *financial distress* adalah sebesar 7,270. Koefisien regresi variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) bernilai 0,059. Nilai tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dengan *financial distress* adalah searah, jika *Return on Assets* (ROA) meningkat sebesar 1 satuan, maka *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,059.

Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin baik pendanaan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk menghindari terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, profitabilitas yang menurun akan mengakibatkan laba yang negatif dan menurunnya nilai *Z-Score*, sehingga perusahaan berada dalam keadaan yang tidak sehat dan berpotensi *financial distress*. Koefisien regresi variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) bernilai -0,022. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Current Ratio* (CR) dengan *financial distress* adalah tidak searah, jika *Current Ratio* (CR) meningkat sebesar 1 satuan, maka sebaliknya *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 0,022. Perusahaan dengan *Current Ratio* (CR) yang tinggi belum tentu akan terhindar dari kesulitan keuangan, karena perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) yang tinggi biasanya disebabkan oleh

adanya aset lancar yang tidak menguntungkan, seperti saldo piutang yang besar yang memiliki kemungkinan akan sulit untuk ditagih sehingga menjadi piutang tak tertagih. Piutang tak tertagih berdampak pada berkurangnya kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan aset lancar, sehingga perusahaan tersebut berpotensi mengalami kondisi *financial distress*. Koefisien regresi variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) bernilai -0,113. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan *financial distress* adalah tidak searah, jika *Debt to Assets Ratio* (DAR) meningkat sebesar 1 satuan, maka sebaliknya *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 0,113. *Leverage* yang tinggi memiliki arti bahwa pembiayaan dengan utang semakin besar. Semakin besar pembiayaan dengan utang, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk melakukan pembayaran di masa yang akan

datang. Jika *Debt to Assets Ratio* (DAR) meningkat, maka semakin kecil nilai variabel *financial distress* (*Z-score*) yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang kurang sehat dan berpotensi mengalami *financial distress*.

### Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 5\%$  adalah sebagai berikut: 1. Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen secara individual atau parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. 2. Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel independen secara individual atau parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dalam penelitian ini yang dilihat dari nilai signifikansi setiap variabel bebas adalah sebagai berikut: Hasil uji t dalam penelitian ini yang dilihat dari nilai signifikansi setiap variabel bebas adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Parsial (T)**

Model	Sig.
1 (Constant)	0,053
ROA	0,531
CR	0,195
DAR	0,000

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 2, hasil uji T (parsial) menunjukkan nilai signifikansi masing masing variabel, dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Berdasarkan hasil uji statistik secara parsial pada tabel 4.2, dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,531. Hal ini menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan nilai signifikansi sebesar  $0,531 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti variabel profitabilitas

tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. 2. Berdasarkan hasil uji statistik secara parsial pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) mempunyai nilai signifikansi 0,195. Hal ini menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan nilai signifikansi sebesar  $0,195 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti variabel likuiditas tidak berpengaruh secara

parsial terhadap financial distress. 3. Berdasarkan hasil uji statistik secara parsial pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa variabel leverage yang diukur dengan Debt to Assets Ratio (DAR) mempunyai nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa Debt to Assets Ratio (DAR) berpengaruh terhadap financial distress dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti variabel leverage berpengaruh secara parsial terhadap financial distress.

### Uji Simultan

Uji simultan dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengujian secara simultan dengan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 5\%$  adalah sebagai berikut: 1. Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. 2. Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian ini yang dilihat dari nilai signifikansi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji Simultan**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	1214,265	3	404,755	,000 <sup>b</sup>
	Residual	571,122	17	33,595	
	Total	1785,386	20		

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2022

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.12 di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig < a yaitu 0.000 < 0.05. Hal ini berarti terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dan dependen, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti profitabilitas, likuiditas, dan leverage berpengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap financial distress. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya digunakan untuk mengukur kemampuan model variasi variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan leverage untuk menerangkan variasi variabel dependen yaitu financial distress. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Berdasarkan tabel 3, didapatkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.624 atau 62.4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas dan leverage berpengaruh sebesar 62,4% terhadap financial distress, sedangkan sisanya sebesar 37.6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan Return on Assets (ROA). Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang melihat seberapa baik investasi yang telah ditanamkan dapat memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Calon investor akan dengan cermat menganalisis kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai ROA maka semakin tinggi pula perolehan perusahaan. Return on Assets (ROA) dapat berdampak atau digunakan untuk memprediksi potensi financial distress. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat mengurangi risiko perusahaan mengalami financial distress. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap financial distress

pada subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,531 yang lebih besar dari 0,05. Koefisien regresi Return on Assets (ROA) bernilai 0,059 dengan arah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap financial distress dan arah hubungan antara Return on Assets (ROA) dengan financial distress adalah searah, jika Return on Assets (ROA) meningkat, maka financial distress akan mengalami kenaikan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maupun dengan signalling theory bahwa perusahaan tidak dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai profitabilitas perusahaan. Besarnya nilai profitabilitas suatu perusahaan tidak memengaruhi investor yang ingin menanamkan modalnya. Dalam teori sinyal, jika suatu perusahaan melaporkan keuntungan, maka informasi tersebut tergolong sebagai sinyal baik, tetapi jika yang dilaporkan adalah kerugian, maka informasi tersebut dikategorikan sebagai sinyal buruk. Jika perusahaan melaporkan sinyal yang buruk maka akan menyebabkan keraguan para investor untuk menanamkan dananya di perusahaan dan jika kondisi ini terus terjadi, maka para investor akan menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut dalam kondisi financial distress. Profitabilitas tidak berpengaruh karena ketika laba perusahaan menurun tetapi kewajiban dan biaya lainnya masih dapat dipenuhi dengan menggunakan dana internal maupun eksternal perusahaan maka variabel ini kurang menjadi tolok ukur dalam memprediksi financial distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antoniwati (2021) yang menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Masitoh (2017) dan Rahma (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress**

Dalam penelitian ini variabel likuiditas diukur dengan Current Ratio (CR). Current Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dan merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress. Current Ratio (CR) mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Jika hasil pengukuran Current Ratio (CR) rendah maka dapat dikatakan perusahaan kekurangan dana untuk membayar utang, tetapi jika hasil pengukuran Current Ratio (CR) tinggi, maka belum tentu perusahaan dalam kondisi yang baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan Current Ratio (CR) yang rendah belum tentu termasuk dalam kategori perusahaan yang mengalami financial distress. Begitupun sebaliknya, perusahaan dengan Current Ratio (CR) yang tinggi belum tentu terhindar dari risiko financial distress. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial variabel likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Hal tersebut dikarenakan likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,195 yang lebih besar dari 0,05. Koefisien regresi Current Ratio (CR) bernilai -0,022 dengan arah negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap financial distress dan arah hubungan antara Current Ratio (CR) dengan financial distress adalah tidak searah, jika Current Ratio (CR) meningkat, maka financial distress akan menurun Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan signalling theory yang menjelaskan bahwa rasio keuangan suatu perusahaan digunakan sebagai sinyal bahwa suatu perusahaan memberikan informasi tentang keadaan perusahaan

kepada pihak luar sebagai dasar pengambilan keputusan. Rasio likuiditas yang diukur menggunakan Current ratio (CR) digunakan oleh perusahaan sebagai sinyal informasi kepada pengguna laporan keuangan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, pengukuran Current ratio (CR) tidak mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai ada atau tidaknya risiko financial distress pada perusahaan. Besarnya nilai likuiditas suatu perusahaan tidak memengaruhi investor yang ingin menanamkan modalnya. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress karena pada perusahaan sampel, perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk membiayai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset yang dimiliki, dan perusahaan tidak akan gegabah untuk menjual atau mencairkan aset lancarnya untuk membayar kewajiban perusahaan sehingga tidak terjadi financial distress dan dalam penelitian ini likuiditas kurang tepat sebagai predictor untuk menentukan financial distress suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua sinyal yang diberikan perusahaan dapat digunakan secara langsung sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah (2017) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Antoniwati (2021), Masitoh (2017), dan Rahma (2020) juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Mahmud (2021) dan Handayani (2020) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap financial distress

### **Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress**

Dalam penelitian ini variabel leverage diukur dengan Debt to Assets Ratio (DAR). Debt to Assets Ratio (DAR) adalah salah satu rasio leverage yang membandingkan kewajiban dengan aset dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan aset perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban perusahaan. Debt to Assets ratio (DAR) dapat memberikan indikasi seberapa besar aset yang dimiliki suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui risiko tak tertagih suatu utang. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial variabel leverage yang diukur dengan Debt to Assets Ratio (DAR) berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Hal ini dikarenakan leverage memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi Debt to Assets Ratio (DAR) bernilai -0,113 dengan arah negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa Debt to Assets Ratio (DAR) berpengaruh terhadap financial distress dan arah hubungan Debt to Assets Ratio (DAR) dengan financial distress adalah tidak searah, jika Debt to Assets Ratio (DAR) meningkat, maka financial distress akan semakin rendah dan kecil, karena semakin kecil angka variabel financial distress (z-score) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi keuangan yang kurang sehat. Hasil penelitian ini sesuai dengan signalling theory, yang menyatakan bahwa besarnya tingkat leverage digunakan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pengungkapan informasi mengenai tingkat leverage dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Leverage yang tinggi yang ditunjukkan oleh suatu perusahaan dapat mengindikasikan tingginya risiko financial distress bagi perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan dapat melihatnya sebagai dasar

pengambilan keputusan Besarnya leverage suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang untuk membiayai asetnya. Jika suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, ada risiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang karena utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika situasi ini tidak dapat ditangani dengan baik, maka financial distress akan lebih memungkinkan untuk terjadi. Pada saat yang sama, jika perusahaan dapat mengoptimalkan utangnya dengan baik, maka perusahaan dapat menghindari ancaman kebangkrutan dan juga dapat membayar utang jangka panjangnya, sehingga terhindar dari financial distress Rasio leverage yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan dalam kondisi buruk, karena perusahaan menanggung biaya yang semakin besar. Namun, leverage yang tinggi belum tentu menandakan bahwa perusahaan memiliki laba yang rendah akibat dari adanya beban yang tinggi, karena terdapat sebagian perusahaan yang masih memiliki total aset yang tinggi sehingga perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi utang dengan aset yang dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antoniawati (2021) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap financial distress. Suprobo (2017) dan Mulyani (2020) juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa leverage berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Srikalimah (2017).

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress pada subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah financial distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh secara parsial terhadap financial distress pada subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. 2. Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh secara parsial terhadap financial distress pada subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. 3. Leverage yang diukur dengan Debt to Assets Ratio (DAR) berpengaruh secara parsial terhadap financial distress pada subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

## REFERENSI

- Antoniawati, Anita. 2021. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28-38.
- Anza, Anjasmara Urdi. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Arief Sugiono, Edi Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, Agus Z. 2018. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing. Badan Pusat Statistik. 2020. *Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5,32 Persen*. (<https://www.bps.go.id/pressreleases/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>, diakses 23 Maret 2022).

- Bursa Efek Indonesia. 2022. Laporan Keuangan Tahunan Periode 2018-2020. (<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>, diakses 23 Maret 2022).
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. 2017. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2015). *Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- Febriana, Hadijah dkk. 2021. *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS
25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giovanni, A., Utami, D. W., & Yuzevin, T. 2020. Leverage dan profitabilitas dalam memprediksi financial distress perusahaan pertambangan periode 2016- 2018. *Journal of Business and Banking*, 10(1), 151-167.
- Hadiningtyas, Novita. 2019. Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handayani, N. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Textile dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi: Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen*, 9(1), 80-94.
- Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Sleman: Deepublish.
- Hery. 2021. *Analisis Laporan Keuangan-Integrated And Comprehensive*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, W. W. 2018. *Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Indarti, P. L., dan Sapari, S. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(8).
- Islamiyatun, S. B. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kondisi Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 25-34.
- Kasmir. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kariyoto. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Lienanda, J., dan Ekadjaja, A. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(4), 1041-1048.
- Mahmud. 2021. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Prediksi Terjadinya *Financial Distress* (Studi Kasus Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2015- 2019). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*.
- Masitoh, S. dan Setiadi, I. 2017. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 25-36.
- Muhtar, M. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. *JBMI (Jurnal Bisnis*,

- Manajemen, dan Informatika*), 13(3).
- Mulyani, A. dan Asmeri, R. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress. *Matua Jurnal*, 2(4), 259-278.
- Ningsih, P. U. W. 2021. Pengaruh Corporate Governance, Liquidity dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
- Pambudiati, Winna L. 2019. Pengaruh Komite Audit, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Skripsi*. Universitas Darma Persada.
- Prihadi, Toto. 2019. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahma, A. 2020. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(3).
- Rohmadini, A. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Septiana, Aldila. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Srikalimah. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 2(1), 43-60.
- Sucipto, A. W., & Muazaroh, M. 2017. Kinerja Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of Business and Banking*, 6(1), 81-98.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprobo, M. D., Mardani, R. M. dan Wahono, B. 2017. Pengaruh Likuiditas Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011- 2015. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 6(08).
- Surachman, A. E. 2021. Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 112-120.
- Suryanto, T. 2017. Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Widyastanti, D. A. 2018. Pengaruh Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Skripsi*. STIE Perbanas Surabaya.
- Wulandari, Hasnita. 2021. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.